BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekembangan perekonomian di desa setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan kemampuan masyarakat desa untuk mengikuti perkembangan perekonomian. Peningkatan ekonomi di desa tak luput dari peranan badan keuangan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat desa. LPD merupakan badan keuangan yang ada di lingkungan desa adat di Provinsi Bali. Lembaga ini mempunyai peranan menjembatani permodalan masyarakat desa dalam hal pengembangan usaha. Peraturan Gubernur Bali No. 3 Tahun 2017 menyebutkan LPD merupakan lembaga keuangan yang dimiliki oleh *Desa Pakraman*. LPD merupakan potensi besar yang dimiliki Provinsi Bali yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya di Indonesia (Suputri, dkk 2021).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) menggunakan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 sebagai pedoman pelaksanaan aktivitas operasional. Dalam aturan tersebut disebutkan bahwa LPD adalah badan keuangan yang objek pengaturannya sangat khas sehingga diperlukan aturan hukum yang bersifat khusus. Dikatakan khas sebab LPD cukup berbeda dengan badan keuangan lain yang sifatnya umum, terlihat dari sifat keanggotaan LPD yang tertutup serta kewajiban yang tak sama dengan sifat keanggotaan badan keuangan secara umum seperti Bank ataupun Bank Perkreditan Rakyat dimana sifat keanggotaannya yakni dipilih oleh pemegang saham ataupun koperasi yang keanggotaannya bersifat sukarela.

UNMAS DENPASAR

Keberdaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di kalangan masyarakat desa maupun masyarakat telah banyak mengalami kemajuan sama seperti LPD di Kabupaten Tabanan. Perkembangan yang signifikan ini dapat kita lihat melalui berbagai aspek mulai dari aset, kredit yang dimiliki dan lain-lain. LPD sangat perlu untuk dikembangkan keberlangsungan usahanya sebab mampu meningkatkan ekonomi masyarakat Bali. Dengan demikian, dibutuhkan adanya sebuah pengelolaan aset dan kewajiban LPD yang seimbang dengan cerminan kinerja keuangan. Dengan adanya kinerja manajemen dapat memicu kenaikan laba di LPD itu sendiri.

Perolehan laba di sebuah LPD adalah hal yang penting sebab tingginya laba menandakan adanya peningkatan aktivitas usaha LPD itu sendiri (Sartono, 2001:123). LPD menghitung perolehan laba dengan mempergunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA adalah bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba (Munawir, 2007).

Laba adalah sesuatu yang sangat krusial sehingga diperlukan manajemen laba yang baik. Manajemen wajib memahami faktor yang memengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Peningkatan profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu. Makin tinggi profitabilitas mengindikasikan makin baiknya taraf kemakmuran LPD. Berikut ini merupakan laba-rugi LPD yang ada di Kabupaten Tabanan periode 2020-2022.

UNMAS DENPASAR

Tabel 1.1
Laporan Laba Rugi LPD Di Kabupaten Tabanan
Tahun 2020-2022

Nama LPD	Tahun		
	2020	2021	2022
Kecamatan Baturiti	2.959.101	3.073.127	3.450.000
Kecamatan Kediri	9.132.950	8.306.476	9.663.998
Kecamatan Marga	4.284.436	4.370.001	5.067.142
Kecamatan Penebel	6.242.326	6.309.852	6.476.443
Kecamatan Kerambitan	3.292.534	2.777.483	2.379.347
Kecamatan Pupuan	3.309.455	3.385.706	3.445.574
Kecamatan Selemadeg	1.805.453	1.700.941	1.880.834
Kecamatan Selemadeg Barat	3.412.837	3.189.886	3.693.162
Kecamatan Selemadeg Timur	1.479.748	1.400.887	1.518.670
Kecamatan Tabanan	5.491.772	5.148.302	5.998.347
Total	**41.410.612**	**39.662.661**	**43.573.517**

Sumber: LPLPD Kabupaten Tabanan 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang ada di Kabupaten Tabanan mengalami fenomena kenaikan dan penurunan laba secara fluktuasi pada tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan masih kurang maksimalnya profitabilitas pada LPD Di Kabupaten Tabanan. Berdasarkan peristiwa tersebut, penulis ingin meneliti lebih lanjut apakah fluktuasi memengaruhi tararf profitabilitas LPD yang ada di Kabupaten Tabanan. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas LPD Di Kabupaten Tabanan.

Kemajuan LPD tercermin dari tingkat profitabilitas. Adapun profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Soemarso (2010:230) memaparkan, laba adalah selisih lebih dari penjualan dan biaya, yang jika biaya lebih tinggi dari penjualan maka selisihnya disebut kerugian. Rasio ini menunjukkan taraf efektivitas

UNMAS DENPASAR

manajemen entitas yang ditunjukkan dari keuntungan yang mampu dihasilkan dari penjualan ataupun keuntungan investasi (Kasmir, 2015:114).

Terdapat berbagai faktor di penelitian ini yang mempengaruhi dan mendorong profitabilitas suatu LPD diantaranya yang pertama adalah tingkat perputaran kas. Tingkat perputaran kas adalah periode perputaran kas yang diawali dari saat kas diinvestasikan sebagai modal kerja yang tangkas likuiditasnya tertinggi. Hal ini menunjukkan makin tinggi jumlah kas yang dimiliki, berarti makin rendah perputarannya. Perputaran kas mampu diketahui dengan cara membandingkan penjualan dan total rata-rata kas (Riyanto, 2001:95). Kasmir (2016) menyebutkan, perputaran kas mempunyai fungsi mengetahui tingkat kecukupan modal kerja suatu perusahaan yang diperlukan dalam melunasi kewajiban serta biaya operasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharma, dkk (2019), Sundari, dkk (2021), Swandewi, dkk (2021), Likita, dkk (2022), dan Yuliastuti, dkk (2020) menyebutkan tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hasil penelitian oleh Laksmi, dkk (2017), Lilis, dkk (2021), dan Sutika, (2021) menyatakan tingkat perputaran kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulinda, dkk (2022) menyatakan tingkat perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

UNMAS DENPASAR

Pemakaian dana terbesar oleh Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yakni penyaluran kredit. Tingkat penyaluran kredit adalah total kredit yang didistribusikan ke masyarakat yang pengukurannya mempergunakan rasio

perputaran kredit. Meningkatnya penyaluran kredit berdampak pada meningkatnya penjualan LPD sebab penerimaan bunga kredit mampu meningkatkan profitabilitas. Apabila tingkat perputaran kredit menurun, artinya penerimaan pembayaran bunga akan menurun pula, hal ini menyebabkan turunnya profitabilitas. Tingkat penyaluran kredit diukur mempergunakan rasio *Loan Deposit Ratio* (LDR), yakni rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam hal pemanfaatan serta penyaluran kembali dana yang didapatkannya (Lestari, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2017), Dharma, dkk (2019), Putri, dkk (2020), dan Artini, dkk (2021) menyebutkan tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Berbeda dengan hasil penelitian Pradnyasari, dkk (2021) serta Likita, dkk (2020) yang menyebutkan tingkat penyaluran kredit tidak berpengaruh dengan profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Faktor selanjutnya yang memengaruhi profitabilitas yaitu BOPO. Bopo adalah perbandingan diantara biaya dangan pendapatan operasional. Makin tinggi rasio BOPO maka kinerja keuangan LPD semakin menurun, begitu sebaliknya jika semakin rendah BOPO maka semakin tinggi kinerja keuangan LPD. BOPO merupakan rasio operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan operasional (Nila 2008). Biaya operasional yang tinggi dikeluarkan oleh LPD sama dengan pendapatan operasional tidak akan mendatangi laba bagi LPD. Laba akan timbul hanya jika beban operasional meliputi beban tenaga kerja, beban overhead, serta beban dari pihak ketiga yang ditimbulkan dari transaksi simpanan kurang dari pendapatan operasionalnya (Septiasi 2012).

UNMAS DENPASAR

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliastuti, dkk (2020), Sundari, dkk (2021), Suputri, dkk (2021), menyebutkan BOPO memiliki pengaruh negatif bagi profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sedangkan hasil penelitian oleh Adnyana, dkk (2016) dan Suryani (2015) menyatakan BOPO mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Kegiatan operasi Lembaga Perkreditan Desa (LPD) mampu terlaksana secara baik jika mempunyai modal yang cukup. Adapun tingkat kecukupan modal LPD adalah kemampuan LPD untuk menutupi apabila terjadi kerugian di dalam sistem kredit. Apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) besar, artinya bank mempunyai kemampuan membiayai aktivitas operasionalnya serta berkontribusi besar untuk mendapatkan laba (Patmiwati, 2016). Turunnya CAR pasti akan menurunkan kemampuan LPD dalam penyaluran kredit dan menjadikan LPD hilang kemampuan untuk mendapatkan laba maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana, dkk (2019), Swandewi, dkk (2021), Yuliastuti, dkk (2021), Yulinda, dkk (2022), dan Widari, dkk (2021) menyatakan, tingkat kecukupan modal mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Penelitian yang dilakukan oleh Sukariani, dkk (2019) dan Sutika, dkk (2013) menyatakn bahwa tingkat kecukupan modal berpengaruh negatif pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hasil penelitian Baskara (2022) menyebutkan tingkat kecukupan modal tidak berpengaruh dengan profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sebaliknya, temuan penelitian oleh Likita, dkk (2022) menyebutkan tingkat kecukupan modal mempunyai pengaruh pada profitabilitas LPD.

UNMAS DENPASAR

Meningkatnya pertumbuhan jumlah nasabah akan memengaruhi laba yang mampu dihasilkan oleh badan keuangan, sebab sumber utama pendapatan LPD adalah dari nasabah. Kasmir (2014,99) mendefinisikan nasabah sebagai sumber penghasilan perbankan, yang mana laba utama lembaga bank adalah dari transaksi yang dijalankan nasabah. Nasabah adalah salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas lembaga keuangan. Peningkatan kebutuhan nasabah ataupun peminjam akan mampu memengaruhi tinggi rendahnya laba yang dihasilkan lembaga keuangan, maka kesempatan lembaga keuangan tersebut untuk memperoleh laba atau profitabilitas akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Laksmi, dkk (2017) menyebutkan bahwa pertumbuhan jumlah nasabah mempunyai pengaruh positif pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Hasil penelitian oleh Putri, dkk (2022), Suputri, dkk (2021), dan Widari, dkk (2021) memaparkan, pertumbuhan jumlah nasabah tidak mempunyai pengaruh pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Sebaliknya, temuan penelitian oleh Pudja, dkk (2014), serta Baskara (2022) menunjukkan pertumbuhan jumlah nasabah mempunyai pengaruh bagi profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

UNMAS DENPASAR

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan-permasalahan LPD di Kabupaten Tabanan dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten sehingga memotivasi peneliti untuk meneliti kembali pengaruh tingkat perputaran kas, tingkat penyaluran kredit, biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), tingkat kecukupan modal, pertumbuhan jumlah nasabah terhadap profitabilitas LPD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah tingkat perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan?
2. Apakah tingkat penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan?
3. Apakah biaya operasional pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan?
4. Apakah tingkat kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan?
5. Apakah pertumbuhan jumlah nasabah berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok pembahasan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat perputaran kas pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh biaya operasional pendapatan Operasional (BOPO) pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kecukupan modal pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.

UNMAS DENPASAR

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan jumlah nasabah pada profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Dengan adannya penelitian ini diharap mampu memperluas pengetahuan serta wawasan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun penelitian ini diharap mampu memberikan bukti empiris perihal pengaruh profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Mahasiswa

      Penelitian ini diharap mampu mengimplementasikan teori yang didapat dalam mengikuti jenjang pendidikan sesuai kondisi yang terdapat di lapangan dan guna memenuhi satu dari sejumlah persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

   b. Bagi Perusahaan

      Penelitian ini diharap mampu memberi wawasan pemikiran bagi pemimpin LPD terkait dengan pengambilan keputusan khususnya membuat kebijakan dalam pengelolaan dana di masa mendatang dan demi membantu pihak manajerial perusahaan dalam mengambil kebijakan perihal kepuasan kebutuhan pegawainya.

UNMAS DENPASAR

c. Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi serta acuan bagi mahasiswa yang ingin meneliti perihal pengaruh profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa.

UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Teori Keagenan (agency theory) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara *prinsipal* dan agen. Dalam LPD warga desa *pakraman* merupakan *prinsipal* dan pengurus LPD adalah agen mereka. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana *principal* memberi wewenansg kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban. Dalam teori keagenan (agency theory), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih *(principal)* memperkerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

UNMAS DENPASAR

Masalah keagenan dapat terjadi jika adanya ketidaksamaan tujuan antara pihak agen dan pihak *principal*. Pihak agen (pengurus LPD) cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar sebagai saldo laba yang nantinya akan digunakan untuk keperluan pembayaran hutang kepada kreditor maupun untuk melakukan ekspansi perusahaan. Sebaliknya, pemegang saham atau warga desa *pekraman* lebih cenderung ingin menggunakan laba yang dihasilkan perusahaan dengan porsi yang lebih besar untuk digunakan sebagai pembayaran dividen.

Principal harus mengendalikan konflik keagenan untuk mencegah timbulnya masalah yang menghambat kemajuan LPD dimasa yang akan datang. Oleh karena itu dalam pelaksanaan penghimpunan dana pihak ketiga serta penyaluran kredit oleh pihak manajemen LPD perlu diawasi agar profitabilitas dari LPD tersebut dapat meningkat. Pengawasan disini dilakukan oleh badan pengawasan serta masyarakat desa *pakraman*, yang dimana desa *pakraman* juga ikut serta dalam mengawasi dan menilai bagaimana kepala LPD menggunakan dana milik masyarakat desa seperti halnya dalam penyaluran kredit. Disamping itu Kepala LPD berperan aktif dalam mencegah terjadinya masalah-masalah dan kecurangan yang mungkin akan terjadi seperti halnya kredit macet dan penyelewengan aset.

Hubungan antara teori agensi dengan variabel yang digunakan yaitu jika perusahaan atau LPD baik maka para stakeholders atau warga desa yang memiliki kepentingan dalam lembaga keuangan akan melihat sejauh mana LPD dapat menghasilkan laba dari aktivitas operasinya. Dengan baiknya kinerja LPD akan meningkatkan profitabilitas LPD. LPD yang memiliki profitabilitas yang tinggi serta berhasil membukukan laba yang terus meningkat akan menunjukkan bahwa LPD tersebut berkinerja dengan baik, sehingga akan menciptakan respon yang positif kepada *principal.* Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan prospek LPD yang baik, sehingga akan menciptakan sentimen positif bagi *principal* dan nilai LPD akan meningkat (Sukojo & Soebiantoro, 2007). Menurut Peraturan Gubernur Bali Nomor 3 Tahun 2017, LPD sebagai keuangan milik desa pekraman yang bertempat di wilayah desa prakaman.

UNMAS DENPASAR

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Sartono (2017:211) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu atau profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui profitabilitasnya dengan membandingkan antara laba yang diperoleh selama periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas pada kualitas aktiva jangka pendek dan kewajiban, ekspansi kekayaan bersih, yang merupakan modal ekuitas adalah fungsi dari *Aset total dan Kewajiban* (Omotola dan Roya, 2011).

Menurut Sofyan (2015:304) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dll. Pada umumnya ukuran profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan menurut Munawir (2008) menyatakan bahwa "Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu atau modal perusahaan dapat diketahui dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut". Jadi berdasarkan pengertian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu dengan modal yang digunakan, biasanya profitabilitas suatu perusahaan dilihat dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.

UNMAS DENPASAR

2.1.3 Tingkat Perputaran Kas

Menurut Haryanto (2018) perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi. Menurut Menuh (2008) menyatakan perputaran kas merupakan periode berputarnya kas dimulai dari saat dimana kas itu diinvestasikan dalam modal kerja sampai kembali menjadi kas. Kas sebagai unsur modal kerja dengan tingkat likuiditas paling tinggi, menunjukkan semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah perputarannya. Hal ini mencerminkan adanya over investment dalam kas, begitu pula sebaliknya, jumlah kas yang relatif kecil akan menyebabkan diperolehnya tingkat perputaran kas yang tinggi.

Menurut Kasmir (2011:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik profitabilitasnya.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Tingkat Penyaluran Kredit

Tingkat penyaluran kredit diperhatikan melalui perputaran kas yang dilakukan LPD, yang menunjukkan seberapa cepat penagihan kredit. Semakin besar tingkat perputarannya menunjukkan penagihan piutang dilakukan dengan cepat dan hal ini pun akan sejalan dengan tingkat pertumbuhan suatu profitabilitas LPD (Sutika, 2013). Penyaluran kredit diukur menggunakan *Loaan to deposit ratio* (LDR). LDR yaitu rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Tingkat penyaluran kredit yang diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR), merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan bank dalam memanfatkan dan menyalurkan kembali dana yang telah diperoleh tersebut kepada nasabah (Sutika 2013).

Penggunaan dana yang paling besar oleh LPD adalah tingkat penyaluran kredit kepada masyarakat untuk memperoleh bunga kredit. Tingkat penyaluran kredit diperhatikan melalui perputaran kredit yang dilakukan LPD, dimana itu akan menunjukkan seberapa cepat penagihan kredit. Semakin besar tingkat penyaluran menunjukkan penagihan piutang dilakukan dengan cepat dan hal ini akan sejalan dengan tingkat pertumbuhan profitabilitas. Penyaluran kredit yakni penyaluran dana dari pihak bank kepada nasabah dan nasabah wajib mengembalikan dana pinjaman tersebut berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati. (Ismail, 2013:26).

UNMAS DENPASAR

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya sedangkan pendaptan oprasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya, yang termasuk pendapatan operasional adalah penpadatan bunga, Kasmir (2015:284). BOPO menurut kamus keungan adalah kelompok rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas operasional suatu perusahaan dengan jalur membandingkan satu terhadap lainnya.

Menurut Vithzal (2013:131) Biaya Operasional Pendapatan Operasional **(**BOPO) adalah perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama. Menurut Rivia (2013:480) Rasio Bopo adalah perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar. Semakin kecil rasio beban operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup beban operasional dengan pendapatan operasionalnya.

UNMAS DENPASAR

2.1.6 Tingkat Kecukupan Modal

Modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat. Setiap penciptaan aktiva, disamping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya risiko. Oleh karena itu modal juga harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian atas aktiva dan investasi pada aktiva, terutama yang berasal dari dana- dana pihak ketiga atau masyarakat. Menurut John Brathland (2017) modal digunakan untuk meningkatkan pendapatan komersial lembaga keuangan.

Munurut Darmawi (2011:91) Tingkat Kecukupan Modal adalah faktor yang menghitung apa modal yang ada pada bank tersebut bisa mencukupi kebutuhan operasionalnya. Menurut Siamat (2005:287) kecukupan modal itu sendiri merupakan bagian dari rasio sovabilitas. Modal LPD yang cukup atau banyak menjadi sangat penting karena modal LPD berfungsi memperlancar kegiatan operasi seluruh LPD. Menurut Rahmat dan Maya (2009: 45) rasio umum yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal pada lembaga keuangan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR yaitu rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan yang dihadapi bank. CAR biasanya minimal 8 persen sedangkan rasio umum untuk tingkat kecukupan modal LPD yakni 12 persen. Tingkat CAR yang rendah menyebabkan lembaga keuangan kesulitan dalam operasinya (Sudarmadi dan Teddy, 2009).

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Pertumbuhan Jumlah Nasabah

Pertumbuhan jumlah nasabah yaitu perkembang jumlah nasabah periode sekarang dibandingkan jumlah nasabah periode sebelumnya, transaksi yang dilakukan oleh nasabah merupakan sumber pendapatan LPD (Kasmir, 2004:208). Nasabah adalah orang yang paling penting dalam suatu bank. Nasabah tidak tergantung pada bank, tetapi bank tergantung pada nasabah. Bank harus mampu merebut hati nasabah yang akan diuntungkan dengan peningkatan data diterima dari masyarakat.

Nasabah merupakan masyarakat yang mempunyai kepentingan langsung dengan bank (Kasmir, 2009:208). Mereka pada umumnya para penyimpan uang dengan baik dalam bentuk giro, deposit atau tabungan, para penerima kredit, penerima transfer uang, para penerima pedagang pasar modal, sedangkan penyediaan nasabah menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bab 1 pasal 1 adalah nasabah merupakan pihak yang menggunakan jasa bank, nasabah di bank dalam bentuk simpanan sesuai perjanjian bank dengan nasabah yang terkait, dan nasanah debitur adalah nasabah yang memperoleh fasilitas kredit atau pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan.

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nasabah adalah orang yang menjadi pelanggan bank yang mempunyai rekening simpanan dan pinjaman. Sesuai dengan pasal 7 Peraturan Daerah Tingkat I Bali Nomor 8 Tahun 2002 maka yang menjadi nasabah LPD adalah *Krama* desa setempat.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya diperlukan untuk membantu menjawab masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini adalah Swandewi, dkk (2018) dalam penelitian ini yang berjudul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Piutang, Tingkat Kecukupan Modal Dan Rasio BOPO terhadap Profitabilitas LPD Di Kabupaten Badung. Maka memperoleh hasil tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung pada tahun 2016-2018. Dan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung pada tahun 2016-2018. Sedangkan rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas LPD di Kabupaten Badung pada tahun 2016-2018.

Menurut Likita dan Arsana (2019) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Penyaluran Kredit, Pertumbuhan Tabungan dan Deposito Serta Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas LPD Di Kecamatan Susut. Dengan memperoleh hasil perputaran kas dan penyaluran kredit tidak bespengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017-2019. Pertumbuhan tabungan dan deposito serta kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas LPD di Kecamatan Susut periode 2017-2019.

Menurut Sundari, dkk (2019) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, Perputaran Kredit, Kecukupan Modal, dan Bopo Terhadap Profitabilitas LPD. Dengan memperoleh hasil tingkat

UNMAS DENPASAR

perputaran kas dan tingkat pertumbuhan kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar 2017 – 2019. Tingkat perputaran kredit dan tingkat kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar 2017 – 2019. Sedangkan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar 2017 – 2019.

Menurut Pradnyasari dan Muliati (2019) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Penyaluran Kredit dan Tingakat Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas LPD Se-kecamatan Abiansemal Tahun 2017- 2019. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil bahwa dana pihak ketiga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, Penyaluran kredit tidak berpengaruh pada profitabilitas, artinya penyaluran kredit yang mengalami kemacetan, berakibatkan menurunkan profitabilitas LPD. Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif serta signifikan terhadap profitabilitas, artinya peningkatkan dari tingkat suku bunga kredit, berakibatkan meningkatnya pendapatan LPD yang diakibatkan pendapatan bunga dari penyaluran kredit.

UNMAS DENPASAR

Menurut Febriani dan Suardikha (2019) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit Pada Profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh hasil bahwa Perputaran kas memiliki pengaruh positif pada perofitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini memunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Gianyar sudah menggunakan kasnya secara efisien sehingga

perputaran kas LPD tinggi. Variabel kecukupan modal juga memiliki pengaruh yang positif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini menunjukkan bahwa LPD di Kabupaten Gianyar sudah mampu untuk mengatasi kemungkinan risiko yang bisa terjadi pada LPD. Kemudian yang terakhir variabel risiko kredit memiliki pengaruh yang negatif pada profitabilitas LPD di Kabupaten Gianyar. Hal ini berarti LPD di Kabupaten Gianyar memiliki risiko kredit yang rendah sehingga pengembalian kredit ke LPD semakin tinggi yang tentu saja berpengaruh pada profitabilitas LPD.

Menurut Putri, dkk (2020) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengendalian Intren, Perputaran Kredit dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Terhadap Profitabilitas LPD. Dengan memperoleh hasil pengendalian intren berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD di Denpasar Selatan Tahun 2017-2020. Perputaran kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prifitabilitas pada LPD di Denpasar Selatan Tahun 2017-2020, dan pertumbuhan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD di Denpasar Selatan Tahun 2017-2020.

UNMAS DENPASAR

Menurut Yulinda, ddk (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Perputaran Kas, Pertumbuhan Kredit, dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas LPD di Kota Denpasar. Maka dapat ditarik simpulan yaitu perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Kota Denpasar periode 2017-2019. Pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD Kota Denpasar periode 2017-2019. Kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas LPD Kota Denpasar periode 2017-2019.

Menurut Widari, dkk (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Risiko Kredit, Jumlah Nasabat, BOPO, Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas LPD Di Kota Denpasar. Berdasarkan hasil penelitian, maka diperolehhasil bahwa kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit dan jumlah nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kota Denpasar periode 2017-2019

Menurut Suputri, dkk (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Perputaran Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Tingkat Kecukupan Modal, Dan Jumlah Nasabah Terhadap Profitabilitas. Maka memperoleh hasil penelitian yaitu Tingkat Perputaran Kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, Tingkat Perputaran Kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Tingkat Kecukupan Modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, Jumlah Nasabah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

UNMAS DENPASAR

Menurut Lilis, dkk (2021) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran kredit Dan Tingkat Pertumbuhan Simpanan Terhadap Profitabilitas Di LPD Sekecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Dengan memperoleh hasil penelitian yaitu: Tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran kas yang

semakin baik pada setiap LPD dapat meningkatkan profitabilitas pada LPD, Tingkat perputaran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran kredit yang semakin baik pada setiap LPD dapat meningkatkan profitabilitas pada LPD, Tingkat pertumbuhan simpanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada LPD di Kecamatan Sukawati. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan simpanan yang semakin baik pada setiap LPD dapat meningkatkan profitabilitas pada LPD dan Tingkat perputaran kas, Tingkat perputaran kredit, dan Tingkat pertumbuhan simpanan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perputaran kas yang semakin baik, perputaran kredit yang semakin baik dan pertumbuhan simpanan yang semakin baik secara bersama- sama dapat meningkatkan profitabilitas pada LPD.

UNMAS DENPASAR